

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI SDN 160 KOTA PEKANBARU

Alhidayati¹, Syukasih², Riri Maharani³, Risa Amalia⁴

Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email: Alhidayati.mkes@gmail.com

Abstrack

PHBS is a behavior that is practiced based on awareness as a result of learning that makes a person or family able to help themselves in the health sector and play an active role in realizing the health of their community. Hygiene problems that are still widely experienced by elementary school students are, dental problems as much as 86%, not being able to cut nails as much as 53%, not being able to brush teeth as much as 42% and not washing hands before eating as much as 8%. While the diseases that are widely suffered by elementary school students are worms as much as 60-80%, and tooth caries as much as 74.4%. Therefore, to overcome these problems, comprehensive efforts are needed from various sectors. Children who are not fit, unhealthy, or do not care about PHBS will have obstacles in the learning and teaching process such as not concentrating on receiving lesson materials, feeling sleepy, often feeling unable to complete their homework on the grounds of illness. The results of the initial survey at SDN 160 Pekanbaru City, there are still many students who have not implemented clean and healthy living behaviors (PHBS) in the school environment. This research method is descriptive quantitative with a cross-sectional design. The population of the study was all students of SDN 160 Pekanbaru City as many as 140 people. The data analysis used was univariate analysis and bivariate analysis with the Chi-Square Test. The sampling technique used total sampling.

Keywords: Knowledge, Attitude, Teacher Role, Information Media, Facilities and Infrastructure

Abstrak

PHBS merupakan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya. Masalah kebersihan yang masih banyak dialami oleh siswa SD yaitu, masalah pada gigi sebanyak 86%, tidak bisa potong kuku sebanyak 53%, tidak bisa menggosok gigi sebanyak 42% dan tidak mencuci tangan sebelum makan sebanyak 8%. Sedangkan penyakit yang banyak diderita oleh siswa SD yaitu penyakit cacingan sebesar 60-80%, dan caries gigi sebanyak 74,4%. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya upaya secara komprehensif dari berbagai sektor. Anak-anak yang kurang bugar, tidak sehat, atau tidak peduli dengan PHBS akan memiliki hambatan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar seperti tidak berkonsentrasi dalam menerima materi pelajaran, merasa mengantuk, sering merasa tidak mampu selesaikan tugas di rumah mereka dengan alasan sakit. Hasil Survey awal di SDN 160 Kota Pekanbaru masih banyak siswa/i yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dilingkungan sekolah. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan *desain crosssectional*. Populasi penelitian seluruh siswa/I SDN 160 Kota Pekanbaru sebanyak 140 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan *Uji Chi-Square*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi, Sarana dan Prasarana

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekelompok perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran yang menjadikan seseorang, keluarga atau kelompok mampu mandiri di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit, penyehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, gizi, farmasi dan pemeliharaan kesehatan (Depkes 2011). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat 2010. Perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua golongan masyarakat termasuk anak usia sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan di rumah, lingkungan masyarakat, sekolah, guru yang kurang memberikan contoh teladan atau memperagakan dan anak itu sendiri. ternyata belum dapat meningkatkan kesadaran anak. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari Anak belum dapat melakukan hal-hal atau perbuatan yang diharapkan untuk gambaran anak sehat cerdas dan ceria. Secara Nasional PHBS sekolah meliputi 8 indikator antara lain mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat dikantin sekolah, penggunaan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan tinggi badan setiap 6 bulan sekali dan membuang sampah pada tempatnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS disekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan usaha kesehatan Sekolah (UKS).

Berdasarkan survei BPOM 2018 dengan skala nasional, tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) sebanyak 55% sekolah yang di survei telah memiliki

peraturan tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) dan terdapat 42% sekolah yang tidak memiliki peraturan pangan jajanan anak sekolah (PJAS). Peraturan tersebut sebagian besar (95%) di keluarkan oleh sekolah meskipun ada juga yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan maupun Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota. Peraturan tersebut sebagian besar (68,4%) mengatur tentang siswa kemudian mengatur tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) (65,7%) dan mengatur tentang kantin sekolah (57,0%) serta 80% anak sekolah mengkonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah baik dari penjaga maupun di sekitar kantin sekolah, frekuensi makanan ringan lebih dari 11 kali perminggu (66%). Indonesia memiliki lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan, jumlah anak sekolah diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 73 juta orang. Besarnya jumlah anak usia sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk kehidupan anak, sehingga dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya promotif dan preventif (Kemenkes RI, 2016). PHBS di sekolah adalah upaya untuk memperdayakan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat juga merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Depkes RI, 2007).

Banyak faktor yang mempengaruhi

perilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan di rumah, lingkungan masyarakat, sekolah, guru yang kurang memberikan contoh teladan atau memperagakan dan anak itu sendiri. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi target PHBS, sehingga penerapan perilaku tersebut menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena terdapatnya banyak data yang menampilkan bahwa sebagian besar penyakit yang sering diderita anak usia sekolah (usia 6-10) ternyata berkaitan dengan PHBS.(Lina, 2017). PHBS di sekolah adalah upaya untuk memperdayakan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.(Taryatman et al., 2016)

Untuk terwujudnya PHBS ditatanan sekolah diperlukan upaya promosi kesehatan di sekolah mengingat tingginya masalah kesehatan yang diakibatkan oleh perilaku tidak sehat dikalangan anak usia sekolah. Indikator PHBS sekolah secara nasional terdiri dari delapan indikator yaitu berolahraga teratur dan teratur, tidak merokok disekolah, memberantas jentik nyamuk, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun, membuang sampah ke tempat sampah yang terpilah (sampah basah, sampah kering, sampah berbahaya), mengkonsumsi jajanan sehat dari kantin sekolah atau membawa dari rumah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan. Anak sekolah merupakan salah satu kelompok paling rentan terkena masalah kesehatan yang disebabkan faktor lingkungan dan pola hidup kurang baik

Sebagian besar penyakit menular dapat dicegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan serangkaian perilaku seseorang yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri, kelompok, dan

masyarakat untuk mewujudkan hidup yang lebih bersih dan sehat serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perilaku tersebut diantaranya mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir, mengonsumsi makanan yang sehat dan bersih seperti sayur dan buah-buahan, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, mengelola limbah cair, dan rutin melakukan aktivitas fisik (Kementerian Kesehatan, 2011).

Hasil Survey awal di SDN 160 Kota Pekanbaru masih banyak siswa/i yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungan sekolah seperti tidak mencuci tangan dengan air yang mengalir, mengonsumsi makanan yang tidak sehat saat jam istirahat, jamban sekolah yang kurang sehat, olahraga yang tidak teratur, tidak melakukan pemberantasan jentik nyamuk, adanya beberapa siswa yang ditemukan merokok di sekolah, tidak melakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan, dan adanya ditemukan perilaku buang sampah sembarangan dilingkungan sekolah dan masih ada ditemukan sampah yang berserakan, kondisi kelas yang kurang rapi (meja dan kursi berantakan) dan masih adanya anak-anak yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang baik, dikarenakan peran guru yang masih kurang dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang dampak perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik. Toilet sekolah yang kurang bersih yang mana ini dapat mengakibatkan terjadinya sarang penyakit, kemudian tempat cuci tangan pakai sabun saat disurvei belum layak untuk digunakan karena tidak tersedianya air yang mengalir, tidak memiliki sabun dan handuk untuk mengeringkan tangan saat setelah cuci tangan. Kemudian untuk kantin sekolah sangat banyak sekali yang menjual makanan yang tidak sehat, akibatnya ini akan berpengaruh kepada kesehatan anak nantinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Tempat Penelitian dilaksanakan di SDN 160 Kota Pekanbaru. Populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi yang ada di SDN 160 Kota Pekanbaru. Sampel penelitian berjumlah 140 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proportional random Sampling. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, peran guru, media informasi, dan sarana dan prasarana. Alat pengumpulan data penelitian adalah kuesioner. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan

dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden yang menjadi objek dalam penelitian melalui kuesioner yang dirancang oleh peneliti untuk kebutuhan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan penelitian yang bersifat penelusuran dokumen. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah. Entry atau Processing, Editing, Coding, Cleaning. Analisis data menggunakan analisis univariat, yang berarti memberikan penjelasan tentang variabel melalui tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat menggunakan uji statistik yaitu *uji chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel ($p = 0,05$).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 160 Kota Pekanbaru

Berdasarkan dari tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 82 responden dengan pengetahuan yang rendah terdapat 64 (78,0%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik, sedangkan dari 58 responden dengan pengetahuan yang tinggi terdapat 13 (22,4%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,0001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 12,308 (5,482-27,636) artinya responden yang dengan pengetahuan rendah berpeluang 12 kali lebih besar untuk berperilaku hidup bersih dan sehat tidak baik dibandingkan responden pengetahuan yang tinggi.

Pengetahuan merupakan Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni melalui mata dan telinga. Pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang

memungkinkan seseorang dapat memahami sesuatu gejala dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman orang lain yang disampaikan kepadanya, dari buku, teman, orang tua, guru, radio, televisi, poster, majalah, dan surat kabar. Pengetahuan yang ada pada diri manusia bertujuan untuk dapat menjawab masalah kehidupan yang dihadapinya sehari-hari dan digunakan untuk menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia. Dalam hal ini pengetahuan dapat diibaratkan sebagai suatu alat yang dipakai manusia dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Sari,2022) .

Pengetahuan siswa tentang perilaku hidup sehat sangatlah penting, karena pengetahuan siswa yang tinggi terhadap perilaku hidup sehat akan menjadi pendorong timbulnya usaha sadar siswa untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya melalui perilaku hidup sehat. Pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan (Wahyu Poltak & Zainur, 2023) .

Menurut Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Suarni, Handayani, Siregar

(2023) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tindakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi SD AR Rahman Medan Helvetia.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhaeda & Uki, Ermawati, (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa dengan Praktek PHBS di Sekolah Dasar 2 Inpres Lambunu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. PHBS dapat diterapkan pada semua kelompok masyarakat salah satunya anak usia sekolah. PHBS di tatanan sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan dan diterapkan oleh pesertadidik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah (Aminah et al., 2021). Sekolah sehat merupakan sekolah yang mampu menjaga lingkungan untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah. Melalui PHBS diharapkan siswa dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya guna mengatasi masalah secara mandiri (Rusdi, et al. 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dipraktikkan oleh setiap individu dengan kesadaran sendiri untuk meningkatkan kesehatannya dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat harus diterapkan dalam setiap hari di

Berdasarkan dari tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 81 responden dengan sikap negatif terdapat 56 (69,1%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat tidak baik, sedangkan dari 59 responden dengan sikap positif terdapat 21 (35,6%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,0001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 4,053 (1,990-8,257) artinya responden yang dengan sikap negatif berpeluang 4 kali lebih besar untuk berperilaku hidup bersih dan

kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja (Hayati & Rapotan, 2020). Berdasarkan pendapat peneliti bahwa responden di SDN 160 Kota Pekanbaru, untuk pengetahuan respondennya masih kurang dalam hal apa itu perilaku hidup bersih dan sehat, kemudian langkah-langkah cuci tangan pakai sabun, cara memberantas jentik nyamuk, berapa kali seharusnya berolahraga, dan ciri-ciri jamban sehat. Karena apabila responden tidak mengetahui pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, maka responden tidak akan mampu dalam mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungan sekolahnya. Karena PHBS dapat diterapkan pada semua kelompok masyarakat salah satunya anak usia sekolah. PHBS di tatanan sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan dan diterapkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah. Sekolah sehat merupakan sekolah yang mampu menjaga lingkungan untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah. Melalui PHBS diharapkan siswa dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya guna mengatasi masalah secara mandiri.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 160 Kota Pekanbaru

sehat tidak baik dibandingkan responden dengan sikap positif.

Sikap merupakan bentuk kesiapan atau kesediaan untuk bertindak yang dapat mempredisposisi adanya tindakan atau perilaku. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas melainkan suatu "pre-disposisi" tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 2012)

Sikap positif seseorang terhadap PHBS dipengaruhi oleh

pengetahuan dan pengalamannya, sehingga akan timbul sikap yang positif, selanjutnya akan mempengaruhi PHBS yang positif pula. Menanamkan sikap PHBS yang positif pada siswa di rumah dan sekolah harus selalu ditekankan melalui pendidikan PHBS. PHBS siswa yang kurang baik merupakan respons yang ditimbulkan dari kurang baiknya sikap dari siswa tersebut (Suryani dkk., 2020).

Sikap siswa yang kurang baik dapat menjadi faktor risiko terjadinya suatu penyakit, karena sikap tersebut merupakan perilaku yang sering muncul sebelum mengambil suatu tindakan. Kondisi ini harus diatasi agar siswa merubah sikapnya menjadi lebih baik dan mampu dalam melaksanakan PHBS dengan cara yang baik. Apabila siswa memiliki sikap baik terhadap PHBS maka mudah untuk melakukan PHBS dan juga mampu melakukan tindakan preventif terhadap suatu penyakit dan sebaliknya (Chrisnawati & Suryani, 2020)

Berdasarkan penelitian Yuandra, R. F. & Br Ginting, C. N., (2020). menunjukkan bahwa hasil analisis uji statistik dengan nilai $p=0,046 < 0,05$, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan sanitasi dasar dengan tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. hasil analisis uji statistik dengan nilai $p 0,040 < 0,05$, ada hubungan yang signifikan antara sikap sanitasi dasar dengan tindakan

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 86 responden dengan peran guru tidak berperan terdapat 61 (70,9%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik, sedangkan dari 54 responden dengan peran guru yang berperan terdapat 16 (29,6%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar $0,0001 (\leq 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 5,795 (2,746-12,230) artinya responden yang dengan peran guru yang tidak berperan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Masih banyak siswa yang tidak mengetahui sanitasi dasar dan tidak melakukan Tindakan PBHS.

Menurut pendapat peneliti bahwa responden masih banyak yang bersikap negatif dalam hal penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungan sekolah. Siswa yang memiliki sikap yang baik mudah untuk melakukan PHBS dan mampu melakukan tindakan preventif terhadap suatu penyakit, sementara siswa yang memiliki sikap negatif maka akan memberikan respon yang negatif dalam hal melakukan tindakan yang baik seperti tidak melakukan cuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir, tidak suka berolahraga, tidak menjaga kebersihan jamban, jajan dikantin yang tidak sehat dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Pelaksanaan promosi kesehatan secara rutin terkait PHBS pada siswa untuk mencegah sikap tidak sehat siswa. Menurut asumsi peneliti, sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan mendekati, menyayangi dan mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu

Hubungan Peran Guru dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 160 Kota Pekanbaru

berpeluang 5 kali lebih besar untuk perilaku berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik dibandingkan responden dengan peran guru yang berperan.

Penerapan perilaku PHBS pada siswa ini tidak terlepas dari bagaimana peran guru disekolah. Menurut Adiwiryo (2010) peran guru sebagai pengajar, pendidik dan pelatih memiliki posisi yang strategis untuk menanamkan prinsip-prinsip PHBS di lingkungan sekolah. Menurut Kwereh (2016) peran guru merupakan referensi bagi siswa-siswinya untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Peran guru merupakan faktor reinforcing

dalam pembentukan perilaku kesehatan bagi peserta didiknya. Hal ini dikarenakan guru menjadi contoh kepada muridnya berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, selain memberikan contoh guru juga berperan untuk mengawasi dan mengontrol siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah (Notoadmodjo, 2015). Menurut Nika (2016) faktor yang mempengaruhi peran guru salah satunya yaitu tingkat pendidikan guru, jika tingkat pendidikan guru seseorang itu lebih tinggi maka semakin banyak pengetahuan serta ketrampilan yang diajarkan kepadanya, sehingga besar kemungkinan perannya akan baik. Menurut Kwureh (2016) peran guru mempunyai pengaruh positif terhadap siswa, karena peran guru merupakan faktor pendukung dalam pembentukan perilaku kesehatan bagi peserta didiknya. Menurut Adiwiryo (2010) peran guru sebagai pengajar, pendidik dan pelatih memiliki posisi yang strategis untuk menanamkan prinsip-prinsip PHBS di lingkungan sekolah. Semakin besar peran guru dalam mensosialisasikan PHBS maka praktiknya juga akan lebih baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah.

Menurut penelitian Wahyudi, Sari (2024) ada hubungan peran guru dengan sikap siswa dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan pada anak salah satunya adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang **Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 160 Kota Pekanbaru**

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 80 responden dengan tidak ada media informasi terdapat 55 (68,8%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik, sedangkan dari 60 responden dengan media informasi yang ada terdapat 22 (36,7%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai

diperaktikan oleh peserta didik, guru, masyarakat di lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Kemenkes, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2018), yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SD Muhammadiyah 1 dan 3 Kota Pontianak (Selviana, Suwarni, Ruhama, 2018; Latifah&Rindu, 2014).

Menurut Pendapat peneliti bahwa peran guru dalam penelitian ini masih kurang berperan yang dilihat dari sebaran kuesioner bahwa guru kurang memberikan informasi mengenai praktek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) disekolah, tidak adanya perilaku contoh yang ditunjukkan seperti praktek mencuci tangan pakai sabun, kemudian menjaga kebersihan toilet dan kamar mandi dan kurang dalam memberikan bimbingan kepada siswa/siswi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Di Sekolah, guru merupakan sosok yang diteladani oleh siswa, sehingga salah satu faktor pendorong PHBS yang baik pada siswa adalah guru. Hal ini dikarenakan guru menjadi contoh kepada muridnya berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Selain memberikan contoh guru juga berperan untuk mengawasi dan mengontrol siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

P sebesar 0,0001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan media informasi dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 3,800 (1,875-7,703) artinya responden dengan tidak ada media informasi berpeluang 3 kali lebih besar untuk perilaku berperilaku hidup bersih dan

sehat yang tidak baik dibandingkan responden yang ada media informasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Priyanto,dkk (2020) ada hubungan media informasi dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Beji Kota Depok. Media Informasi secara umum adalah alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi. Melalui media informasi masyarakat dapat mengetahui informasi yang ada serta dapat saling

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 83 responden dengan tidak ada sarana prasarana terdapat 60 (72,3%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik, sedangkan dari 57 responden yang ada sarana prasarana terdapat 17 (29,8%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,0001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sarana prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 6,138 (2,918-12,912) artinya responden yang tidak ada sarana prasarana berpeluang 6 kali lebih besar untuk berperilaku hidup bersih dan sehat tidak baik dibandingkan responden dengan sarana prasarana yang ada.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, media. Sarana belajar merupakan segala peralatan yang secara langsung digunakan oleh guru atau siswa dalam proses belajar mengajar (Patimah dkk., 2016). Sarana dan prasarana merupakan kelengkapan dalam pelaksanaan PHBS, dan ini sebagai faktor pendukung yang disebut dengan enabling faktor. Sarana prasarana

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan Pengetahuan (p value 0,0001), Sikap (p value 0,0001), Peran Guru (p value 0,0001), Media Informasi (p value 0,0001),

berinteraksi satu sama lain. Sedangkan pengertian dari informasi adalah kumpulan data yang di olah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima. Tanpa suatu informasi suatu system tidak akan berjalan dengan lancar dan akhirnya bisa mati. Suatu organisasi tanpa adanya suatu informasi maka organisasi tersebut tidak bisa berjalan dan tidak bisa beroperasi (Jogiyanto HM, 2005).

Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 160 Kota Pekanbaru

dalam penelitian yaitu tersedianya tempat cuci tangan dan air mengalir, tersedianya WC, tersedianya kantin sekolah, dan tersedianya tempat sampah.

Menurut Hasil penelitian yang dilakukan oleh biry, Takaeb, dkk (2024) menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan tindakan PHBS di SD Inpres Pukdale. Berdasarkan hasil penelitian, responden menilai sarana prasarana disekolah cukup memadai dengan tersedianya tempat sampah di depan kelas sebanyak (100%), tersedia tempat cuci tangan dan sabun cuci tangan sebanyak (100%), serta alat kebersihan seperti gayung, sikat dan ember sebanyak (100%). Ada juga responden yang menilai sarana prasarana yang kurang memadai seperti kurangnya ketersediaan jamban/WC (100%), dan ketersediaan bak penampung air yang kurang (100%). Sarana dan prasarana merupakan faktor pemungkin yang bersifat eksternal dan sangat besar pengaruhnya terhadap suatu perilaku. Namun, pengaruhnya terhadap perilaku harus dibarengi dengan faktor lainnya, karena perilaku adalah hasil bersama antara berbagai faktor yaitu faktor eksternal dan internal (Notoatmodjo, 2012).

Sarana dan Prasarana (p value 0,0001), dengan perilaku hidup bersih dan sehat di SDN 160 Kota Pekanbaru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada SDN 060 Kota Pekanbaru yang

telah memberikan izin dan terima kasih juga untuk pihak-pihak terkait yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2016). Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Sagacious*, 3(1).
- Cholil, R. (2022). Transformasi Manageria Journal Of Islamic Education Management Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Smk Negeri 2 Depok. <https://doi.org/10.47476/Manageria.V2i3.1611>
- Depkes.(2018). Pedoman Pembinaan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat. , pp.1–97. Available at: www.depkes.go.id
- Ernayasih, & Melinda, Sari Mega. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Santri Mts Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tahun 2020. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 1(2), 205–214.
- Hasanah, D. N., Utari, D. M., Chairunnisa, & Purnamawati, D. (2020). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria Di Indonesia (Analisis SdkI 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1), 1–9.
- Kemkes RI. (2011). Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat(PHBS). Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kemkes, RI. (2016, January). Perilaku hidup bersih dan sehat. Retrieved Agustus22, 2019, from Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat: <http://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- [8]Lisneni, D. (2022). Literatur Review: Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 215–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729>
- Hayati, N., & Rapotan, H. (2020). Potret Upaya Perilaku HidupBersih dan Sehat (PHBS) MenujuAdaptasi Kebiasaan Barudi Kecamatan Binjai Barat KelurahanSukaramai. *Jurnal Kesehatan IlmiahIndonesia*, 5, 15-16.
- Maryunani, A. (2019). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs)*.
- Nurhaeda & Uki, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Praktek PHBS Di Sekolah Dasar 2 Inpres Lambunu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.55771/mppk.v3i1.31>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan: Teori & Aplikasi (Edisi Revisi 2010). PT Rineka Cipta
- Suryani, D., Maretalinia, Suyitno, Yuliansyah, E., Damayanti, R., Yulianto, A., & Rini Oktina, B. (2020). The Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) Among Elementary School Student in East Kuripan, West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 10–22. doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.10-22
- Chrisnawati, Y., & Suryani, D. (2020). Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1101–1110. doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.484
- Faktor Yang Berhubungan ...

- Triana Srisantyorini, Ernyasih (2020). **HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI SD NEGERI SAMPORA 1 KECAMATAN CISAUK.** Muhammadiyah Public Health Journal. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Taryatman, T. (2016). Budaya hidup bersih dan sehat di sekolah dasar untuk membangun generasi muda yang berkarakter. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*,3(1).
- World Health Organization. (2022). Diarrhoe (online) diakses dari https://www.who.int/healthtopics/diarrhoea#tab=tab_1